

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH.MUHAMMAD KHUSWANTO DALAM MEMBINA AKHLAK DI PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARAG

4.2 Analisa Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam Pembinaan Akhlak

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dipikulkan kepada setiap orang yang mengaku muslim dimanapun ia berada, sebagaimana perintah tersebut telah tertulis di dalam kitab suci al-Qur'an maupun As-Sunah Rasulullah SAW, untuk menyerukan dakwah dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dimanapun kita berada. Dakwah bertujuan untuk mengharapakan dan memancing potensi sifat fitrah manusia agar eksistensi manusia memiliki makna di hadapan Allah SWT dan yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa tugas dakwah merupakan tugas umat Islam secara menyeluruh bukan hanya tugas seseorang atau sebuah kelompok saja melainkan tugas bagi seluruh umat muslim. Oleh sebab itu agar dakwah dapat mencapai sasaran maka tentunya diperlukan suatu sistem dalam hal penataan perkataan maupun perbuatan yang relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman. dalam kondisi seperti ini maka para *da'i* harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai metode dakwah.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah Islamiyah. Metode dakwah sangat penting perannya dalam dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak, seorang dai meski jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam berdakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan cara *dakwah bi Al-Lisan* (secara lisan, ceramah), *dakwah bi Al-Hal* (Perbuatan nyata, keteladanan), dan *dakwah bi Al-Qalaam* (dengan cara menulis). KH Muhammad

Kuswanto dalam menjalankan dakwahnya cenderung menggunakan *dakwah bi Lisan al-Hal*, Dakwah ini merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Pernyataan ini sejalan dengan kata hikmah: *Lisan al-haal abyantu min lisan al-maqaal*”, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.

Maka dari itu tindakan nyata tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah, misalnya KH Muhammad Khuswanto memberikan dakwah terhadap mantan pelaku kriminal dengan cara pertama, dalam berdakwah tidak menggurui dan mendikte para preman. Menurut KH Muhammad Khuswanto para santri apabila diatur dan didikte tidak akan senang dan nyaman, walaupun mengerjakan akan tetapi dengan hati yang tidak ikhlas atau melakukannya tidak senang karena tidak dengan keinginannya sendiri. Ia lebih senang melakukan segala sesuatu bersama-sama seperti orang yang berjamaah shalat antara imam dan mamumnya, ketika berdiri bersama, rukuk bersama, sujud bersama, hingga salam bersama-sama.

Melihat pentingnya berdakwah, terutama pada orang yang terbiasa dengan kriminalitas maka KH Muhammad Khuswanto perlu meningkatkan dakwahnya dan memberikan perhatian khusus kepada penindak kriminal, karena mereka sering dianggap dengan penyakit masyarakat seperti mencuri, mabuk-mabukan, judi, membunuh dan sebagainya, karena menurutnya bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan negatif. Apalagi pada dasarnya mereka tidak ingin menjadi preman. Namun, situasi menjerumuskan mereka ke jalur preman. “Kebetulan saja, orang yang kita sebut sebagai preman sisi positifnya belum tersentuh. Dalam menilai seseorang, kadang kita tidak adil, hanya melihat dari sisi negatifnya saja tanpa melihat

sisi positifnya. Kalau kita tahu perilaku preman itu salah, mengapa tidak kita ingatkan. Untuk mengingatkan, kita harus dekat dan bergaul dengan mereka

Kedua, dalam dakwahnya KH Muhammad Khuswanto tidak menggunakan bahasa lisan, melainkan bahasa praktik misalnya ia apabila mengatakan sesuatu selalu berusaha ditepati atau komitmen dengan ucapannya. Dalam menjalankan segala sesuatu yang kita lakukan alangkah lebih baiknya difikirkan terlebih dahulu dalam mengucapkan segala sesuatu. Contoh dalam sikap sehari-hari orang yang berkomitmen selalu tepat waktu, sehingga orang tersebut tidak mengecewakan orang lain, sehingga orang-orang yang ada disekitar kitapun akan mempercayai apa yang kita ucapkan. Dengan pendekatan ini, satu persatu preman yang menjadi santrinya merasa tersentuh hatinya, perlahan-lahan mereka sadar.

Ketiga, selain itu KH Muhammad Khuswanto menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka merasa lebih nyaman, merasa dihargai, serta merasa tidak dikucilkan oleh orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dakwah *bi Lisan al-Hal* merupakan kegiatan mengajak kejalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (mad'u) baik dalam keadaan fisiologis maupun psikologis. Dalam Munir (2003: 216), M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa dakwah *bi Lisan al-Hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam *Kamus Istilah Islam* memberikan pengertian bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bi Lisan al-Hal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan, sosial masyarakat. Dalam hal pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi, seperti masalah pengaguran, kriminalitas, penegakan hukum dan lain sebagainya. Dalam hal ini dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa perubahan sosial, karena pada hakikatnya manusia sebagai individu dan masyarakat (sosio-kultural).

Dengan metode dakwah yang merujuk pada Al-Quran tersebut Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi *da'i* dan juru penerangan, beliau memiliki kebenaran dan keikhlasan serta berakhlak mulia, beliau mengajarkan untuk berperangai yang bagus dan mengajarkan tentang nilai-nilai ketinggian akhlak. Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya melalui Agama Islam, dan Islam merupakan agama dakwah yang datang untuk mengantarkan manusia menuju ke dalam kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur.

Dalam pembinaan akhlak pertama, pembiasaan. Akhlak yang mulia tidak akan meresap dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut tidak membiasakan diri melakukan semua kebiasaan baik dan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan buruk yang telah menjadi kebiasaannya, dan selama seseorang tidak terus-menerus melakukan kebiasaan baik itu seperti halnya seseorang yang merindukan perbuatan-perbuatannya yang baik dan dapat merasakan kenikmatannya, dan membenci perbuatan-perbuatan buruk, merasa sakit karenanya. Apabila seseorang sudah terbiasa melakukan hal yang buruk semua, dalam membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik akan terasa berat, apabila dilakukan dengan terpaksa, maka seseorang tersebut

akan sia-sia dalam melakukannya dan tidak akan mengantarkan kepadanya perubahan akhlak yang baik. Maka dari itu Allah SWT berfirman:

﴿الْحٰشِعِينَ عَلٰى اِلَّا لِكَبِيْرَةٍ وَّاِنَّهَا وَاَلصَّلٰوةُ بِالصَّبْرِ وَاَسْتَعِيْنُوْا﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Qs, al-Baqarah 45)(Depag RI, 1994: 6)

Untuk memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan itu tidak hanya cukup berakhlak baik, taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangnya dalam waktu tertentu saja, hal tersebut harus dilakukan selamanya. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan hal tersebut maka akan menjadi kesenangan baginya karena menikmati kegiatan tersebut karena ia senantiasa selalu mengarahkan dirinya atau mebiasakan dirinya dalam waktu yang lama.

Pertama, dalam Pondok Pesantren Istighfar pembiasaan melakukan hal-hal yang baik dilakukan dengan meninggalkan hal-hal buruk yang biasa mereka lakukan sedikit demi sedikit, seperti bersabar dalam menghadapi cobaan hidup, mencari rizqi dengan cara yang halal, dalam berkata tidak menyakiti hati orang lain.

Kedua, teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-ahzab:21

﴿كَثِيْرًا لِّلّٰهِ وَاَلَّا خِرُوْا لِيَوْمِ اللّٰهِ يَرْجُوْا كَاَن لَّمْ يَكُنْ حَسَنَةً اُسُوَّةٌ لِّلّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْ لَكُمْ كَاَن لَّقَدْ﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(al-ahzab:21)(Depag RI, 1994: 322)

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt.

Aplikasi metode teladan yang dilakukan oleh Gus Tanto adalah ia selalu melakukan perbuatan baik, dalam berkata ia selalu konsisten, menepati janji, dan dalam berbuat ia selalu sudah kerjakan terlebih dahulu sebelum ia berucap, sehingga para santri meniru setiap perbuatan Gus Tanto dan melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Gus Tanto.

Ketiga, *Mauidoh Hasanah* perkataan yang baik dalam berdakwah Gus Tanto selalu berbuat dan berkata dengan baik, setiap perbuatan dan perkataan selalu selaras, sehingga para santri merasa tidak disuruh, dan didekte, mereka langsung melakukan dengan kemauan hatinya sendiri.

Keempat, pendekatan diri kepada Allah SWT. Ibadah puasa dalam berpuasa erat hubungannya dengan latihan akhlak baik untuk membentuk kepribadian seseorang, karena berpuasa bukan hanya menahan lapar dan minum akan tetapi puasa dapat mengerem hal-hal yang buruk seperti firman Allah SWT

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, i ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik (Depag RI, 1994: 310)

Dengan berpuasa dapat menjadikan seseorang menjadi bertakwa yaitu menjauhi perbuatan jahat dan dan melakukan perbuatan baik. Jadi berpuasa itu tidak hanya mencegah makan dan minum saja melainkan menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik. (Abdullah, 2007: 6)

Salat sebagai pelengkap rem dalam pembinaan akhlak Shlat erat hubungannya dengan latihan akhlakul karimah seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al ankaabut

رَوِّ الْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءَ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكِتَابَ مِنْ إِلَيْكَ أَوْحَى مَا آتَى
 تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلِذَلِكَ

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Ankaabut 45) (Depag RI, 1994: 308).

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat tidak dianggap melakukan shalat, jadi tujuan shalat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan mendorong kepada perbuatan yang baik.

4.2 Analisis respon santri terhadap metode dakwah KH.Muhammad khuswanto dalam pembinaan Akhlak.

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah sebagai peningkatan iman seseorang atau kelompok. Ketika dakwah telah dilakukan oleh seorang pendakwah dengan strategi, pendekatan, metode, pesan dan menggunakan media tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada mitra dakwah yang menerimanya (Aziz, 2008: 462)

Adapun efek atau respon santri terhadap dakwah KH. Ahmad Khuswanto sangatlah beragam karena setiap orang mempunyai pnerimaan yang berbeda-beda, atau IQ yang berbeda-beda ada yang langsung bisa menerima dakwah GusTanto, ada yang hingga beberapa kali, tergantung kondisi dan kemauan orang yang ingin memperbaiki akhlak tersebut. Gus tanto mengatakan tidak ada yang bisa membangun karakter

seseorang, karena karakter seseorang yang memberi hanyalah Allah SWT, manusia hanyalah memberi contoh atau penyemangat untuk membantu menjadikan seseorang berakhlak yang baik. Gus Tanto memberikan semangat dalam mengurangi perilaku buruknya seseorang sedikit demi sedikit, selanjutnya diserahkan terhadap dirinya sendiri mau seperti apa.

Adapun respons santri terhadap dakwah KH Muhammad Khuswanto sangatlah beragam, terjadinya proses perubahan pada diri obyek dakwah yang terdiri dari tiga aspek berikut:

Pertama, respon kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi oleh obyek dakwah, setelah mereka menerima pesan/materi dakwah. Respon ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Karena itu respon diterima oleh obyek dakwah melalui proses berfikir. Berfikir di sini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan yang baru.

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat mengubah cara berfikir seseorang tentang ajaran agama dengan pemahaman yang sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berfikir. Ketika berfikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan dan pengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi dan merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan dipahami.

Respon kognitif ini amat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman/pengertian dan pemikiran terhadap materi dakwah oleh penerima dakwah tidaklah mungkin dapat diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahan lainnya

Dalam(wawancara, 23 September 2014) hal ini respon santri sangatlah berbeda-beda seperti yang dirasakan oleh daelani, metode dakwah KH Muhammad Khuswanto sangatlah mudah diterima oleh akal pikiran karena dakwahnya tidak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan perbuatan nyata, begitu juga yang dirasakan oleh Yoni Arifin(wawancara, 23 September 2014) ia merasakan ketentrangan dalam hatinya, dan lebih mendektakan diri kepada Allah SWT, sehingga setelah mendapatkan dakwah dari KH Muhammad Khuswanto dalam berpikirpun dapat lebih jernih, dan bisa membedakan mana yang dibolehkan dan dilarang oleh agama, seperti halnya yang dirasakan oleh jamaah santri lainnya.

Kedua respon afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh obyek dakwah yang terkait dengan emosi, sikap serta nilai, setelah obyek dakwah menerima dakwah. Respon afektif ini merupakan salah satu bentuk respon yang berkaitan dengan bagaimana sikap dari obyek dakwah di dalam menanggapi ajaran Islam yang telah disajikan oleh *dā'i* kepada mereka. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah, hal ini yang dirasakan oleh santri KH Muhammad Khuswanto setelah mendapatkan pencerahan rohani mereka merasakan ketenangan dalam hatinya dan ingin merubah perilakunya seperti ibu rini ia ingin menjadi lebih baik lagi, hal ini juga dirasakan oleh bapak fredy dan bapak Arifin.

Ketiga respon behavioral ini merupakan suatu bentuk respon dakwah yang berkaitan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Respon ini muncul setelah melalui proses kognitif (faktor-faktor dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan afektif (dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan).

Jelasnya, seseorang bertindak atau bertingkhalku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkhalku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia cenderung untuk berbuat tidak baik. Jadi perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakekatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya. Dalam konteks dakwah, perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah yaitu perilaku positif sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral atau telah dapat mendorong manusia melakukan tuntunan ajaran Islam dengan baik, maka dakwah dapat dikatakan telah berhasil. Jika dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan di atas, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu *dā'i*, materi, media, metode atau komponen lainnya. Evaluasi ini akan mendeteksi kekurangan dan kelemahan pada masing-masing komponen tersebut, sehingga dapat diketahui komponen mana yang menyebabkan dakwah menjadi kurang optimal, misalnya para satri Pondok Pesantren Istighfar mereka sekarang berubah, perilakunya menjadi baik tidak meresahkan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Yoni Arifin (wawancara, 23 September 2014) sebelumnya ia melakukan segala sesuatu kejahatan dikerjakan, ia tidak tahu mana yang baik dan benar setelah mendapatkan dakwah KH Muhammad Khuswanto sekarang prilakunya berubah menjadi taat beribadah, lebih menghargai orang lain, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dirasakan oleh bapak fredy (wawancara, 23 September 2014) dahulu ia mnagatakan bahwa sering berperilaku semaunya sendiri, sering melakukan kejahatan namun sekarang setelah mendapatkan dakwah KH Muhammad Khuswanto prilakunya berubah baik dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu juga dirasakan ooleh para santri di Pondok Istighfar Semarang. Namun ada pula para

santri mantan preman kembali lagi ke dunia kriminal, karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan menyenangkan sehingga akan sulit untuk berubah sikapnya kecuali mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga ada niatan dalam dirinya (wawancara Gus Tanto, 07 Agustus 2014).

Rata-rata preman yang menjadi santri mengaku senang dengan metode dakwah yang diajarkan di Pesatren Istighfar. Dalam respon santri ini meliputi respon kognitif penerimaan dakwah, setelah penerimaan dakwah afektif keinginan untuk berubah perilakunya, sehingga menjadi respon behaviorial yaitu merealisasikan pesan dakwah dalam perilaku sehari-hari, namun pada kenyataannya ada juga preman yang belum bertaubat, karena sudah terbiasa di dunia kriminal sehingga sulit untuk merubahnya kecuali dengan hidayah Allah SWT.